

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan aktivitas atau tindakan manusia sehari-hari dalam rangka hidup bersama dan melibatkan dua orang atau lebih yang berkaitan dengan bagaimana sebuah pesan atau makna dapat ditampilkan. Bahasa merupakan wujud yang tidak bisa terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.¹ Di dalam komunikasi bahasa mempunyai peranan penting untuk tercapainya sebuah tujuan. Karena baik atau tidaknya sebuah hubungan, dapat ditentukan oleh bagaimana komunikasi itu dibangun, disampaikan, digunakan sesuai konteksnya. Sedangkan komunikasi selalu melibatkan bahasa.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tergambar dalam aspek sosial. Artinya kehidupan sosial juga ikut menentukan bagaimana bahasa mengatur sebuah peran di dalam komunikasi. Semua orang dapat memanfaatkan komunikasi atau bahasa sebagai cara untuk mengungkap sesuatu yang ingin disampaikan terhadap lawan tuturnya, yang berupa pesan, ide, gagasan, serta pemikiran.

Allan yang mengatakan, aktivitas bertutur itu sesungguhnya adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur itu dapat berlangsung dengan baik hanya apabila para peserta pertuturan itu

¹ Moh. Hafid Effendi, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 78.

semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terjadi satu pihak atau beberapa pihak atau beberapa pihak tidak terlibat secara aktif di dalamnya, maka dapat di pastikan bahwa pertuturan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.²

Tidak jarang terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur karena telah mengabaikan tatanan bahasa yang ada. Sehingga bahasa yang pada mulanya dimaksudkan sebagai tujuan tertentu dalam hidup bersama, kemudian berubah menjadi ambigu. Untuk itu, penting melihat konteks terlebih dahulu. Semisal, pada siapa bahasa itu akan diarahkan, bagaimana situasi yang terjadi di dalam masyarakat.

Sehingga dalam hal ini, untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran/tuturan seseorang perlu adanya pengetahuan di luar teks atau makna secara kata, bahasa juga harus dikaitkan dengan konteks pemakaiannya di dalam masyarakat.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan tentang yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.³

Jadi bahasa disebut baik apabila sesuai dengan konteks, disebut benar apabila sesuai kaidah. Namun dalam prakteknya tidak semudah apa yang tersampaikan di dalam teori. Seringkali kesalahpahaman terjadi karena tidak memperhatikan konteks, misalkan tatanan bahasa menjadi kacau, sekalipun seseorang mempunyai maksud baik,

² Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 21-22.

³ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

tetapi ketika tidak disampaikan dengan baik pula, maka sulit diterima oleh pihak lawan tutur. Seperti yang tergambar dalam komunikasi antar siswa di sekolah yang mengandung kekerasan bahasa verbal.

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kebanyakan kita tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang baik tanpa suatu tujuan, kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. ini adalah dimensi kedua atau tindak ilokusi. Tindak ilokusi ditampilkan dengan penekanan komunikatif suatu tuturan. Tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ketiga, tindak perlokusi.⁴

Jadi, pragmatik dan tindak tutur saling berkaitan satu sama lain, dimana pragmatik mengkaji tuturan berdasarkan konteksnya, sedangkan tindak tutur merupakan tindakan yang menghasilkan tuturan. Sehingga bisa dikatakan tindak tutur merupakan bagian terpenting di dalam kajian pragmatik.

Dalam dunia pendidikan bahasa tentunya menjadi alat dalam berinteraksi baik antara guru kepada siswa atau antar siswa. Dalam tuturan antar siswa tentunya tidak selalu bertutur kata yang sopan dan santun. Ada beberapa tuturan siswa yang bersifat mengejek, menghina, mencaci dan merendahkan. Hal itu biasa dikatakan sebagai tuturan yang mengandung kekerasan verbal.

⁴ *Ibid.* hlm. 83-84.

Seiring dengan kajian terdahulu oleh Farida Yuni Arsih dengan judul studi fenomenologis: kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja. Dalam penelitiannya berfokus pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi, melalui metode pengumpulan data *indepht interview* dimana jumlah sample 4 orang remaja SMP dengan usia 13-15 tahun, pernah mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah seperti memanggil nama hewan, mengatai bodoh, mencaci maki, marah-marah, perasaan ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*).

Berbeda dengan Anari Wahyu Utami yang meneliti tentang studi mengenai tindak kekerasan verbal dan nonverbal oleh guru terhadap siswa SMA Negeri di surakarta tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam teknik mendalam. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu angket, *Focus Group Discussion*, dan wawancara mendalam. Sumber data berasal dari siswa dan guru dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Jika diperhatikan, topik penelitian yang dikaji dalam penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kekerasan verbal namun sumber datanya berbeda, pada penelian Farida Yuni Arsih sumber datanya adalah remaja dan Anari Wahyu Utami sumber datanya meliputi guru dan siswa, Sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya adalah siswa kelas XI MA Sumber Bungur.

Menurut Haryatmoko mengutip Lardeller, mendefinisikan bahwa prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral, maupun psikologis.⁵

Kekerasan verbal atau *verbal abuse* adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.⁶

Tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata (*verbal attack*) kepada orang lain yang tak lain merupakan suatu tindakan kekerasan.⁷

Jadi kekerasan verbal ini cenderung mengarah pada suatu bentuk tindakan yang menyakiti perasaan orang lain melalui kata-kata (verbal).

Adapun contoh kekerasan verbal yang terjadi di MA Sumber Bungur sebagai berikut:

Andre : “*Jhâ' lakoh atanya ra, ma' cora' ce' bhudhuna ben.*”

(Jangan bertanya terus lah, seperti orang bodoh saja kamu).

Wulan : “*Mon jhât ta' tao ko'.*” (Kan memang tidak tahu aku).

Dari percakapan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam kekerasan verbal. Karena terdapat kata-kata yang bisa menyebabkan jatuhnya mental terhadap lawan

⁵ Mochamad Riyanto Rasyid, *Kekerasan di Layar Kaca* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 73-74.

⁶ Arsih, F Y. *Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-kata (Verbal Abuse) pada Remaja* (Doctoral dissertation, Diponegoro University), 2010.

⁷ Praptomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan* (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2012), hlm. 36

tutur. Kemudian lawan tutur merespon setara dengan apa yang disampaikan oleh penutur dengan menaikkan emosinya.

Berdasarkan peristiwa itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena sering dijumpai kekerasan verbal yang terjadi di MA Sumber bungur yang dilakukan oleh beberapa siswa sehingga peneliti mengambil judul fenomena kekerasan verbal dalam tuturan antar siswa kelas XI MA Sumber Bungur Pamekasan menurut teori tindak tutur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam tuturan antar siswa kelas XI MA Sumber Bungur?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut menurut teori tindak tutur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam tuturan antar siswa kelas XI MA Sumber Bungur.
2. Untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut sesuai dengan teori tindak tutur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu referensi yang menambah pengetahuan tentang kebahasaan, dan kajian pragmatik khususnya tentang tuturan. Secara teoretis penelitian ini memberikan masukan dalam mendeskripsikan bentuk serta jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam kekerasan verbal, yang terjadi dalam tuturan antar siswa kelas XI MA Sumber Bungur.

2. Secara Praktis

a. Kepala MA Sumber Bungur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan dan ikut serta mendukung peningkatan kedisiplinan semua personil di sekolah dan untuk menjaga kesantunan bahasa siswa yang baik dan benar.

b. Siswa MA Sumber Bungur

Sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar santun dalam berbahasa, bertutur yang baik dengan sesama teman lainnya sesuai dengan maksud yang diharapkan oleh penutur.

c. IAIN Madura

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengetahuan

maupun sebagai landasan berfikir bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

d. Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang kekerasan verbal dalam tuturan antar siswa.

E. Definisi Istilah

1. Kekerasan adalah suatu perbuatan baik secara fisik maupun verbal yang berdasarkan pada tindakan agresif yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok yang memiliki dampak negatif terhadap fisik maupun psikis korban. Kekerasan menjadi salah kata yang lazim digunakan untuk menjelaskan beberapa persoalan yang berkaitan dengan tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, tidak sopan, dan bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Ada kekerasan yang secara langsung menyerang fisik dan ada kekerasan yang menyerang psikologis seperti umpatan, makian, dan sebagainya disebut sebagai kekerasan verbal.
2. Verbal adalah suatu kata-kata dalam bentuk lisan.
3. Tuturan adalah ucapan atau sesuatu yang diujarkan oleh seorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana komunikasi lisan yang disampaikan oleh seseorang kepada lawan tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Siswa adalah salah satu anggota masyarakat yang masuk ke lembaga pendidikan untuk meningkatkan atau memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya kedepan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah menfokuskan pada suatu perbuatan yang dapat menyakiti perasaan orang lain dalam bentuk kata-kata yang diujarkan oleh peserta didik.